

Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Era Melani⁽¹⁾, Katon Galih Setyawan⁽²⁾, Sukarti⁽³⁾

^{1,2} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³ Guru IPS SMP Negeri 53 Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: eramelani20@gmail.com

Abstrak: Dalam penerapan pembelajaran sehari-hari, peserta didik kurang menggemari materi dalam pembelajaran IPS karena dirasa terlalu padat dan diperlukan proses hafalan yang ekstra, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, dan tidak mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Hasil belajar IPS peserta didik yang rendah memelopori dilaksanakannya penerapan model pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan unsur budaya universal dan mencakup topik yang relevan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan konten pembelajaran yang dirasa dekat dengan peserta didik merupakan tujuan utama agar peserta didik mampu menyerap materi dan mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan. Penelitian ini terdiri dari pra-siklus, siklus satu dan dua. Pengumpulan data penelitian melalui observasi menggunakan angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif komparatif guna mengetahui perbandingan tingkat hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar peserta pada pelajaran IPS tema “Perubahan Sosial” meningkat secara signifikan dengan menggunakan pendekatan CRT dan model PBL.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

Hasil Belajar, *Problem Based Learning (PBL)*, *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1084

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan sebuah tahapan yang krusial dan bermakna bagi setiap individu. Pendidikan merupakan tonggak kehidupan yang senantiasa turut serta dalam setiap langkah hidup seseorang. Pemerintah selaku pemangku institusi dan penyelenggara pendidikan wajib memberikan pendidikan yang berbobot yang sesuai dengan amanat serta khitah bangsa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan Undang – Undang No. 23 Tahun 2003, pendidikan ialah usaha sadar serta teratur guna menciptakan atmosfer belajar serta proses belajar agar siswa dapat giat dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Proses dalam mewujudkan Indonesia yang berkarakter, yang berdaulat, otonom, serta berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang memiliki nalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berkahlak mulia, bergotong royong, serta berkebhinekaan global tidaklah mudah. Tentu hal ini membentuk tantangan bagi pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan yang merdeka, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pendidik sebagai fasilitator siswa, melainkan juga membutuhkan bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan memberikan stimulus yang tepat kepada peserta didik, maka dapat membantu meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Stimulus yang menarik dapat membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran, dengan stimulus yang relevan dan sesuai dengan keadaan lingkungan siswa, maka dapat

membantu siswa memahami konsep yang dirasa sulit dan mendorong siswa untuk melihat dan peduli dengan lingkungan sekitar. Siswa diharap dapat berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar mengajar, dengan menyediakan stimulus yang beragam dan menarik seperti lembar kerja peserta didik dan pembentukan kelompok dalam satu kelas, dapat meningkatkan kerja sama dan interaksi siswa dengan individu lain. Setiap peserta didik tentu mempunyai gaya belajar yang beragam. Dengan menyediakan berbagai jenis stimulus, pendidik dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Penciptaan ruang kelas yang aman dan nyaman tentu menjadi poin utama dalam mendukung pembelajaran siswa. Siswa dituntun untuk selalu harmonis dan menciptakan ruang kelas yang ramah bagi semua.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai penguatan proses pembelajaran peserta didik merupakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana guru mempunyai keleluasaan dalam menentukan beragam perangkat ajar sehingga kegiatan pembelajaran mampu dilakukan penyesuaian dengan minat peserta didik serta kebutuhan belajar. Kurikulum merdeka berkaitan erat dengan profil pelajar pancasila yang mana peserta didik diharapkan berkompeten dan berkarakter sesuai dengan pedoman atau asas pancasila. Berdasarkan Trianto (2010) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembauran dari beragam cabang ilmu sosial yaitu sosiologi, geografi, sejarah, hukum, ekonomi, politik, serta budaya. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pendekatan potensi keberagaman siswa. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* ialah pendekatan yang berfokus pada keterkaitan antar materi dengan dimensi sosial budaya. Menurut Koentjaraningrat, unsur – unsur universal dari kebudayaan dibagi menjadi tujuh, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem serta organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Proses pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan konten materi, apersepsi sebelum pembelajaran, ataupun pada saat kegiatan refleksi pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching* dikenal juga dengan sebutan pendidikan tanggap budaya, yang mana peserta didik dikenalkan dengan kebudayaan yang berada di daerah lingkungan peserta didik, serta memahami fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Laveria dan Leah (2020) mendefinisikan konsep pengajaran CRT sebagai "menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, kerangka acuan, dan gaya kinerja siswa yang beragam secara etnis untuk membuat pertemuan belajar lebih menonjol bagi mereka.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang diterapkan mulai tahun 2021, peserta didik di Indonesia masih wajib belajar selama 12 tahun. Program Wajib Belajar 12 Tahun ini adalah kebijakan nasional yang sudah ditetapkan jauh sebelum Kurikulum Merdeka diberlakukan, dan tetap berlaku hingga sekarang. Dalam kelompok usia Pendidikan Sekolah Menengah (SMP) masuk dalam kategori masa remaja muda dengan rentang usia 10 – 18 tahun. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, kelompok usia remaja dengan rentang usia tersebut merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Akibat dari beragam perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikis, maka remaja mulai memasuki masa penuh guncangan dan tantangan. Masa penuh gejolak dan tantangan yang dialami remaja sejalan dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, di mana pada usia 13-15 tahun, anak memasuki fase gejolak kedua (setelah gejolak pertama pada usia 3-4 tahun). Fase ini menyebabkan perubahan signifikan dalam diri anak yang memicu reaksi emosional dan perilaku ekstrem. Masalah remaja dijumpai berbagai karakteristik krusial yang terdiri dari perolehan jalinan yang matang dengan teman seumur, dapat menangkap, serta belajar dalam peran sosial serta mencapai tindak-tanduk yang bertanggung jawab secara sosial. Mengetahui karakteristik peserta didik dalam rentang usia yang cukup labil dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak, maka penting bagi pendidik untuk selalu memahami sosial emosional peserta didik, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang seru agar murid tidak merasa jenuh.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang mana, peserta didik dirasa kurang menyukai pembelajaran IPS karena cukup padat dan kompleks untuk dihafalkan. Selain itu, nilai ketuntasan minimum peserta didik berada di ambang yang cukup rendah, sehingga melalui penelitian ini direncanakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga nilai atau skor yang diperoleh berada dalam ambang batas yang aman, dan sesuai dengan ketuntasan minimum. Hasil belajar IPS nantinya dapat mencakup berbagai aspek baik dari segi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjawab berbagai asesmen atau soal dengan benar. Selain itu, diharapkan siswa mampu mengembangkan solusi yang realitis dan inovatif untuk menjawab permasalahan yang ada dalam studi kasus materi.

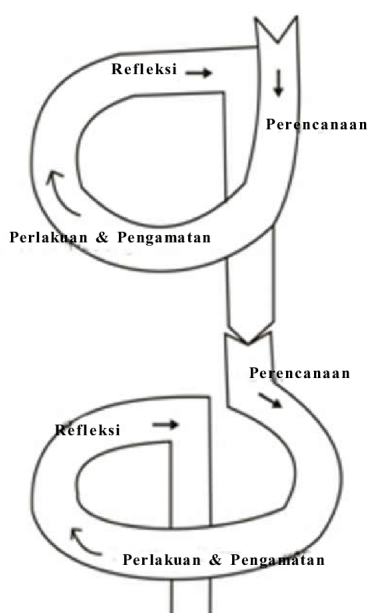
Model pembelajaran PBL yang secara pedagogis mengutamakan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dipilih karena memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan, kerja sama, serta kemampuan pemecahan masalah. Menurut Cindy dan Hmelo (2012) Langkah penting dari penelitian ini adalah guna memahami hasil pembelajaran siswa dengan lebih baik serta analisis kualitatif untuk melihat bagaimana proses PBL berjalan dalam konteks ini. Di sisi lain, pendekatan CRT yang dikaitkan dengan konten pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan materi sehingga siswa lebih terhubung secara emosional dan kognitif terhadap materi pembelajaran. CRT meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka memahami konteks permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Samuels (2018) peserta didik difasilitasi pengajaran yang responsif secara budaya, sehingga bermanfaat dalam membangun hubungan, menumbuhkan pemahaman dan inklusivitas lintas budaya, dan memengaruhi pandangan dunia yang lebih beragam. Peserta didik menyatakan juga tentang bagaimana responsivitas budaya berpotensi memengaruhi budaya kelas secara positif, menumbuhkan hubungan positif, dan membangun hubungan kepercayaan yang solid. Urgensi dari penelitian ini dan kaitannya dengan IPS yaitu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuncel (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mampu melatih guru dan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengelola keragaman di dalam kelas. Dengan mengembangkan kesadaran akan pentingnya perbedaan bahasa dan budaya, guru belajar untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan interaktif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa dihargai. Melalui pendekatan ini, guru IPS dapat membantu siswa berkomunikasi lebih efektif, mengapresiasi keragaman, dan berkontribusi pada pembelajaran yang lebih bermakna dan adil bagi semua.

Hubungan antara PBL dan CRT dalam proses pembelajaran nantinya dapat saling melengkapi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui PBL, siswa diberikan masalah-masalah yang kontekstual, sedangkan CRT memastikan bahwa masalah-masalah tersebut relevan dengan budaya, lingkungan, dan pengalaman sehari-hari siswa. Ketika siswa menghadapi permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, merasa dihargai, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katsara (2023), ia menyatakan bahwa manfaat yang dijanjikan dari PBL dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif secara budaya untuk mengimbangi karakteristik budaya yang diwariskan pada peserta didik. Kombinasi PBL dan CRT dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan daya kritis mereka, serta memperbaiki hasil belajar secara keseluruhan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

METODE

Penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dilaksanakan di SMPN 53 Surabaya, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester awal tahun ajaran 2024/2025, subjek berasal dari peserta didik kelas IX yang totalnya 31 siswa terdiri dari 13 siswa laki – laki dan 18 siswa perempuan, dengan memakai model PTK, spiral Kemmis dan MC Taggart.

Pelaksanaan dilakukan selama dua siklus, dengan tiga tahapan. Tahapan yang pertama terkait dengan perencanaan yaitu observasi awal terhadap kelas dan pembuatan modul serta konten yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan pembuatan soal – soal asesmen diagnostik awal. Tahapan yang kedua yaitu pelaksanaan penelitian. Dalam tahapan ini adalah tiba masanya pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menjelaskan materi yang ada serta pembentukan kelompok belajar, serta pelaksanaan uji asesmen yang nantinya akan diperoleh skor atau nilai hasil belajar peserta didik pada saat sebelum *treatment* dilakukan, dan sesudah *treatment* dilakukan. Tahapan akhir yaitu observasi dan refleksi. Pada tahapan ini, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga guru dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran apakah peserta didik mampu memahami materi serta konten yang telah dibuat. Dalam tahapan ini, dapat mengetahui pula apakah hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan ataukah belum mengalami peningkatan.



Gambar 1 PTK Model Spiral Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart

Model pembelajaran PBL dengan menggunakan pendekatan CRT untuk mapel IPS dengan materi Perubahan Sosial. Model pembelajaran ini dipilih guna memberikan gambaran masalah atau fenomena sosial yang terdapat di lingkungan siswa, sehingga siswa dapat kritis dalam mengidentifikasi suatu permasalahan. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basse (2016) yang menyatakan bahwa materi perubahan sosial dipilih karena pengajaran yang responsif secara budaya berfokus pada keadilan sosial dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam inisiatif keadilan serta kewarganegaraan. Hal ini dapat membantu siswa memahami ketidaksempurnaan dalam masyarakat dan mengembangkan kesadaran terhadap ketidakadilan, sehingga membentuk komitmen untuk berperan aktif dalam perubahan sosial. Pelaksanaan penelitian 2 siklus dilaksanakan dengan langkah berikut: 1) Pertanyaan pemantik berbasis CRT untuk mengawali pembelajaran dan penjelasan materi. 2) Pelaksanaan pre-test 3) Pembentukan kelompok secara mandiri guna meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa. 4) Pelaksanaan diskusi kelompok untuk menjawab LKPD yang telah dibagikan. 5) Pelaksanaan presentasi dan tanya jawab. 6) Post – Test. 7) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran.

Instrumen yang digunakan berupa angket dengan metode akumulasi data dalam penelitian tindakan kelas berupa tes. Analisis statistik deskriptif komparatif

merupakan metode analisis data yang dipakai guna melakukan perbandingan hasil belajar peserta pada siklus satu & siklus dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghitung kenaikan hasil belajar peserta kelas IX dilakukan dengan memberikan pendekatan edukasi berbasis masalah. Hasil penelitian awal (prasiklus), peneliti melakukan pengamatan hasil pre-test siswa dan terdapat 76% nilai hasil belajar yang tidak tuntas dan 26% nilai hasil belajar yang tuntas. Adapun nilai terbaik 85 dan nilai terendah 40, sedangkan nilai *average* kelas maupun persentase total siswa sebelum dilaksanakan tindakan kelas masih jauh dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP = 80).

Mengingat tantangan yang dijumpai peserta didik seperti di deskripsikan pada penelitian ini, maka perlu ada upaya dalam melakukan peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran IPS. Dalam melewati permasalahan tersebut, dilakukan tindakan dengan memakai model *PBL* dengan tahapan dua kali siklus yang tiap siklusnya terdiri dari tiga langkah yaitu penyusunan, pelaksanaan yang digabungkan dengan pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan tindakan, yang dimulai dengan pembuatan modul dan perangkat pembelajaran lainnya. Sebelum dilakukannya pelaksanaan, peneliti melaksanakan pengamatan guna menyesuaikan model dan media pembelajaran yang dirasa tepat digunakan untuk kegiatan mengajar di kelas IX. Peneliti melakukan asesmen diagnosis awal guna mengetahui tipe atau gaya belajar siswa. Disini peneliti dapat memahami bahwa mayoritas peserta didik memiliki tipe gaya belajar yang beragam dengan divisualisasikan melalui diagram venn berikut ini.



Dalam diagram venn diatas, maka diketahui bahwa peserta didik kelas IX-E mayoritas memiliki tipe gaya belajar visual melalui media gambar, video dan diagram. Selain itu ada beberapa peserta didik yang memiliki tipe gaya belajar audio dengan mendengarkan ceramah, dan ada peserta didik yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik dengan mencatat rapi dan terstruktur. Sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran, peneliti memakai media video studi kasus untuk model pembelajaran berbasis masalah yang ada di lingkungan sekitar serta diselingi dengan ceramah.

Siklus I

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mengarah pada dilakukannya aktivitas peserta didik maupun guru dengan membahas materi mengenai Perubahan Sosial. Aktivitas dalam kegiatan penelitian pembelajaran ini dilaksanakan selama 120 menit sesuai dengan sintak model *PBL* dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dimulai dengan doa bersama terlebih dahulu dan jargon yang dimiliki oleh SMPN 53 Surabaya guna memantik semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Guru menyampaikan pengantar serta pengecekan presensi kehadiran peserta didik.
3. Pelaksanaan Pre – Test sebelum kegiatan pembekalan materi treatment dilakukan
4. Kegiatan stimulasi dengan memberikan pemantik literasi yang dibuat oleh pendidik melalui laman blog yang telah dibuat agar peserta didik dapat membaca materi terlebih dahulu. Selain itu, guru memberikan kesempatan terbuka kepada peserta didik untuk mengajukan pendapatnya guna membentuk pengetahuan awal yang utuh atas perolehan informasi yang didapatkannya. Seiring dengan adanya proses identifikasi masalah ini pula, dapat membentuk bayangan peserta didik akan permasalahan yang ada.
5. Setelah proses identifikasi masalah dilakukan, guru membimbing dan memonitor peserta didik dalam pembentukan kelompok yang ditentukan mereka sendiri agar dapat membentuk komponen pembelajaran sosial emosional peserta dalam bertanggung jawab atas keputusan mereka.
6. Kegiatan selanjutnya yaitu dibagikan LKPD yang berkaitan dengan materi pertanyaan reflektif serta membentuk nalar kritis peserta didik dalam menjawab dan memberikan pendapat terkait solusi dalam permasalahan yang ada dalam lembar LKPD. Topik yang diangkat dalam LKPD siklus I yaitu berkaitan dengan perubahan atau bentuk sosial yang terjadi di masyarakat, dengan mengambil permasalahan sampah plastik, dan berkaitan dengan materi perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Tentu hal ini berkaitan dengan CRT atau permasalahan yang berbasis lingkungan sekitar, karena peserta didik digalakan untuk dapat mengurangi sampah plastik dan memberikan solusi terkait permasalahan sampah plastik yang mencemari lingkungan.
7. Peserta didik menyajikan hasil proses pengumpulan data, kemudian aktivitas guru dalam hal ini tetap memberikan pengarahan sekaligus monitoring kegiatan presentasi peserta didik.
8. Pada kegiatan penutup, peserta didik melakukan refleksi pembelajaran berkaitan dengan beberapa hal yang ada dalam lembar refleksi
9. Kegiatan akhir yaitu dilakukan post – test yang dimonitoring oleh guru. Disini guru dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PBL.

Secara keseluruhan pembelajaran siklus I dirasa kurang optimal, pendidik kurang efektif sebagai fasilitator, dan sebagian siswa masih belum aktif dalam berdiskusi untuk menuntaskan lembar kerja yang dialokasikan dari guru. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan 3 x 40 menit di setiap pertemuannya, dengan kompetensi dasar yaitu memahami pengertian perubahan sosial dan bentuknya yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu siswa diberikan contoh kasus yang ada terkait perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Hasil belajar siswa pada siklus satu, didapati bahwa berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP = 80) maka siswa yang nilai diatas KKTP dan sudah tuntas pada saat pelaksanaan siklus I ditampilkan dalam tabel I berikut.

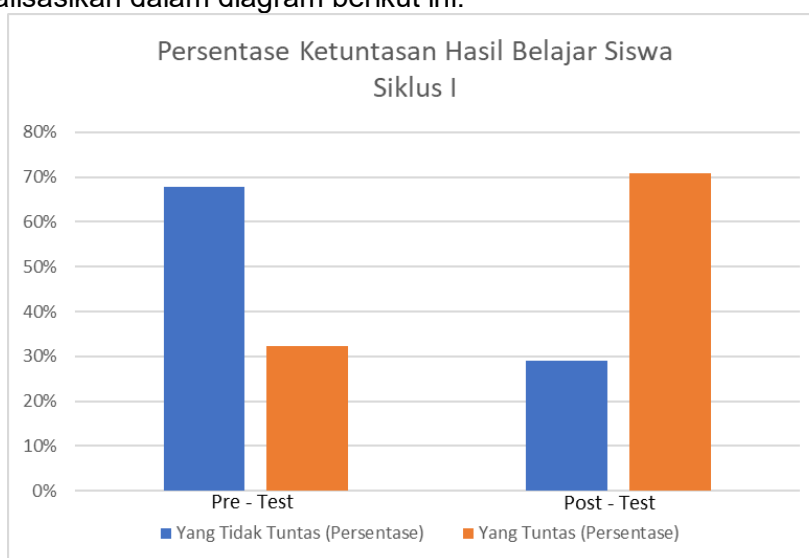
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor Hasil Belajar	Kriteria	Siklus I (Pre-Test)		Siklus I (Post-Test)	
		F	(%)	F	(%)
80 – 100	Tinggi	10	32%	22	71%
59 – 79	Sedang	12	39%	7	23%
39 – 59	Rendah	9	29%	2	6%
Jumlah		31	100%	31	100%

Hasil belajar peserta pada siklus satu, untuk peserta didik yang sudah tuntas pada saat pelaksanaan pre test hanya sebanyak 32%, kemudian setelah dilakukan *treatment* atau kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah sesuai dengan

gaya belajar siswa dan metode *PBL*, hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan post test meningkat menjadi sebesar 71%. Untuk nilai mean pre test sebesar 67 dengan nilai max yaitu 95 dan nilai min 40, sedangkan sesudah dilaksanakan tindakan dengan model *problem based learning* pada post test mengalami kenaikan yaitu nilai mean sebesar 84, dengan nilai max yaitu 100 dan nilai min 55. Pembelajaran siklus I memiliki kelemahan dalam pengelolaan kelas, siswa cenderung mengobrol dan cukup kebingungan dalam pembagian kelompok dan terdapat siswa yang tidak bekerjasama dengan kelompok dan berjalan-jalan menghampiri kelompok lainnya. Kegiatan presentasi cenderung tidak efektif, karena keterbatasan waktu yang ada sehingga kegiatan tanya jawab antar kelompok hanya berlangsung singkat, selain itu saat mengemukakan pendapat atau hasil jawaban yang beraneka, masih ada kelompok peserta didik yang enggan mengutarakan temuannya. Hasil refleksi dan evaluasi tersebut, digunakan untuk perbaikan dalam melaksanakan siklus II.

Analisis tingkat persentase ketuntasan dan kenaikan pre-test dan post-test pada siklus I divisualisasikan dalam diagram berikut ini.



Siklus II

Siklus dua ialah perbaikan dari siklus satu, yang dilakukan kegiatan pembelajaran dengan materi Penyebab dan Dampak Perubahan Sosial. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 120 menit dengan rincian sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan sebelum masuk kegiatan pembelajaran, guru mulai mengkondisikan kelas dan memberikan pedoman kepada siswa untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Dimulai dengan rutinitas doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, selain itu guru juga melakukan pengecekan presensi awal
2. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait apakah peserta didik pernah memesan layanan melalui aplikasi belanja online? Guru juga memberikan gambaran terkait peta konsep yang dimuat dalam *whimsical* yang telah guru buat. Sehingga dapat memberikan gambaran peserta didik terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini.
3. Guru juga memberikan tambahan pemahaman materi melalui pendekatan logika praktis atau topik yang berkenaan dengan kehidupan sehari – hari.
4. Setelah itu dilaksanakan kegiatan pre-test guna mengukur ketercapaian nilai peserta didik sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai
5. Selama proses pembelajaran siklus II, siswa dapat bekerja sama dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Permasalahan yang diangkat dalam lembar kerja juga sesuai dengan keadaan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi Perubahan Sosial. Topik

- yang diangkat yaitu terkait dengan perselisihan antara ojek pengkolan dan ojek online.
6. Peserta didik diberikan stimulus berupa artikel berita yang ada dan video konflik yang terekam. Hal ini tentu berkaitan dengan materi konflik dan bentuk dari perubahan sosial. Dimensi yang terkait dalam CRT yaitu adanya kemajuan teknologi dan perubahan mata pencaharian.
 7. Selain itu, dalam lembar LKPD juga ditampilkan *barcode* yang berisi video konflik atau permasalahan yang diangkat sehingga peserta didik dengan gaya belajar visual dapat mencerna permasalahan yang ada dan dapat mengilustrasikan dan menjawab pertanyaan yang dirangkum dalam LKPD.
 8. Setelah menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam LKPD yang ada, peserta didik memaparkan hasil jawaban kelompok dengan maju di depan kelas dan mengutarakan pendapat mereka, hal ini tentu berkaitan dengan penerapan nilai profil pelajar pancasila yakni bernalar kritis. Peserta didik dapat memberikan pendapat mereka untuk peserta didik lain, sehingga peserta didik dapat memberikan gambaran dan mampu mengutarakan pendapatnya.
 9. Setelah pelaksanaan presentasi dilakukan, guru tetap melakukan monitoring dengan memimpin jalannya diskusi dan membagikan LKPD berupa post-test untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa dalam materi Perubahan Sosial.
 10. Setelah dilaksanakannya post – test, guru membagikan lembar refleksi yang harus diisi oleh peserta didik. Hasil observasi siklus II disiratkan pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II

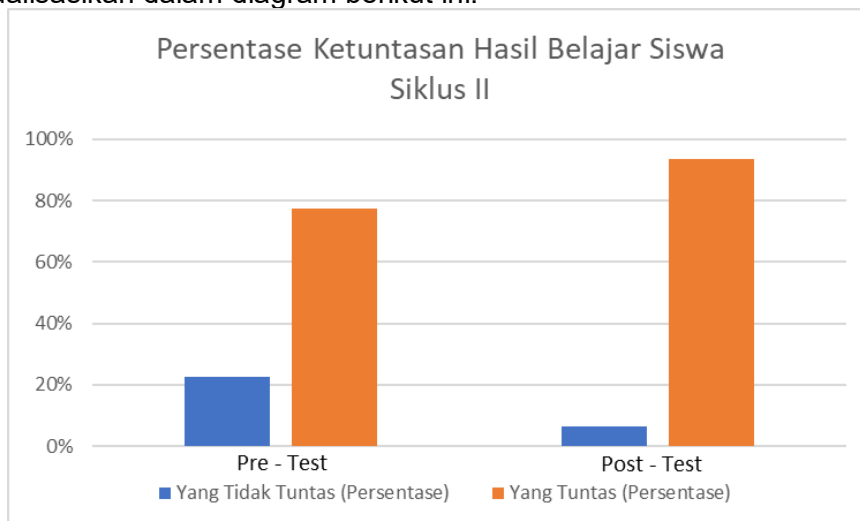
Skor Hasil Belajar	Kriteria	Siklus II (Pre-Test)		Siklus II (Post-Test)	
		F	(%)	F	(%)
80 – 100	Tinggi	24	77%	29	94%
59 – 79	Sedang	6	19%	1	3%
39 – 59	Rendah	1	3%	1	3%
Jumlah		31	100%	31	100%

Pembelajaran dengan berbasis masalah yang berkenaan pada lingkungan sekitar membuat siswa memiliki dorongan dan bayangan akan kejadian yang ada dalam konteks masalah. Hasil belajar pada siklus II pada pelaksanaan *pre-test* untuk siswa yang sudah tuntas sebanyak 77%, kemudian pada saat post test naik sebesar 94%, kriteria ini dirasa sudah cukup tinggi, yaitu mengalami kenaikan sebesar 17%. Ketuntasan siswa sudah melebihi target yaitu lebih dari 75%. Untuk nilai rata – rata pada saat pelaksanaan *pre-test* yaitu 80 hal ini sudah sangat baik yaitu berada dalam rentang di atas KKTP, dan pada saat pelaksanaan post-test yaitu naik menjadi 91 dengan nilai tertinggi pada saat pelaksanaan pre test yaitu sebesar 90 dan nilai terendah 45. Setelah dilaksanakan tindakan dengan model *PBL* nilai tertinggi yaitu 100 serta nilai terendah 55. Pelaksanaan presentasi pada siklus dua berjalan lancar, peserta mulai aktif dalam melakukan tanya jawab terhadap kelompok lain, dan dapat berpikir serta memberikan pertanyaan secara kritis. Model *PBL* dengan pendekatan CRT terbukti memberikan peningkatan daya pikir kritis siswa dan memberikan kenaikan hasil belajar siswa dengan berbagai model bentuk soal yang telah disesuaikan dengan level kognitif taksonomi siswa.

Dengan mengenakan pembelajaran model *PBL*, peneliti berupaya memaksimalkan aktivitas pembelajaran siswa dalam memecahkan masalah secara berkelompok dan diskusi. Hal ini nampak selama langkah pembelajaran siswa aktif dalam bertanya dan mengerjakan soal secara bersama – sama. Pembelajaran sosial emosional siswa juga meningkat, siswa dapat aktif melakukan kerja sama dan bertanggung jawab dalam memilih kelompok serta melaksanakan tanggung jawab dalam mengerjakan lembar kerja. Dalam dimensi profil pelajar pancasila, hal ini turut

serta dalam meningkatkan penalaran kritis siswa. Hasil belajar dalam siklus satu menuju siklus dua juga meningkat dengan rentang yang tinggi dan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supandi (2024) dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS yang menyatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran PBL dapat menciptakan suasana positif yaitu munculnya gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi antar manusia. Selain itu, penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif berkaitan dengan fokus dan keterampilan berpikir siswa, tentu hal ini dapat meningkat karena peserta didik diberikan stimulus berupa permasalahan yang harus mereka pecahkan dan berikan solusi. Terkaiat ranah afektif berkaitan dengan sikap dan tindakan sosial individu. Hal ini berkaitan pula pada pembentukan kelompok dalam mengerjakan LKPD yang ada, selain itu berkaitan pula dalam pendekatan CRT karena peserta didik dapat mengetahui permasalahan sosial yang ada dan mampu mengimplementasikan solusinya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganeswati (2019) dalam jurnal pendidikan: riset dan konseptual.

Analisis tingkat persentase ketuntasan dan kenaikan pre-test dan post-test pada siklus II divisualisasikan dalam diagram berikut ini.

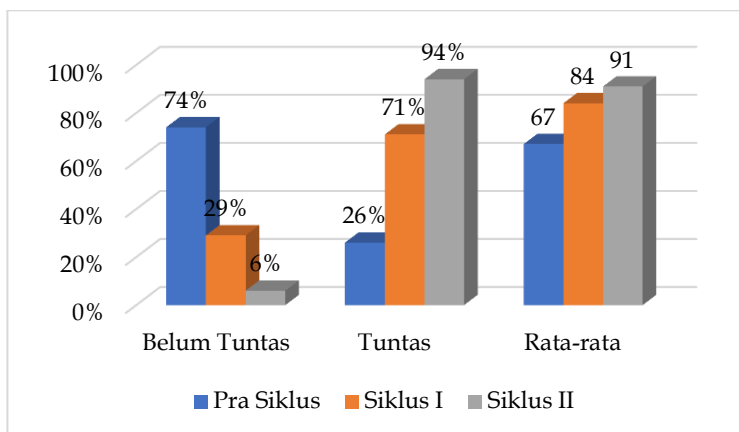


Dapat dijabarkan, berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran materi Perubahan Sosial melalui pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan CRT meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel pembahasan post-test tiap siklus di bawah ini:

No	Deskripsi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Belum Tuntas	74%	29%	6%
2	Tuntas	26%	71%	94%
3	Rata-Rata	67	84	91

Berdasarkan tabel di atas yang belum tuntas Pra Siklus yaitu sebanyak 74%, pada siklus I 29% dan siklus II sebanyak 6%. Siswa yang tuntas Pra Siklus sebanyak 26%, pada siklus I sebanyak 71%, dan pada siklus II sebanyak 94%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran model *PBL* dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Perubahan Sosial pada siswa kelas IX Semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SMPN 53 Surabaya.

Diagram 1: Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan II



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah / PBL, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX, terutama dalam mata pelajaran IPS dengan fokus pada materi Perubahan Sosial. Melalui dua siklus tindakan, terdapat peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan siswa dari siklus awal hingga siklus akhir, yang didukung oleh kenaikan nilai rata-rata siswa baik dalam pre-test maupun post-test.

Keberhasilan model PBL ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Peningkatan keterlibatan siswa: PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi. Ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka.
2. Pembelajaran kontekstual: Penggunaan masalah nyata dari lingkungan sekitar, seperti permasalahan sampah plastik dan konflik ojek online, memberikan relevansi dan makna yang lebih kuat bagi siswa dalam memahami materi.
3. Pendekatan yang beragam: Penggunaan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, audio, dan kinestetik) membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk sikap yang sesuai dengan pengamalan profil pelajar pancasila. Model ini juga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut pengembangan keterampilan abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Anik, H. & Henny, D., 2021. Meta-Analisis Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*.
- Bassegy, M. O., 2016. Culturally Responsive Teaching: Implications for Educational Justice. *Education Sciences*, 6(4), p. 35.
- Dr. Triningsih, S. S. M., 2023. *Pendekatan Cultural Responsive Teaching di Sekolah*, s.l.: Swara Pendidikan.
- Handayani, T., 2015. UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY SISWA KELAS VIIIF SMPN 2 NGEMPLAK. *Jipsindo*.
- Hmelo-Silver, C. E., 2012. International Perspectives on Problem-based Learning: Contexts, Cultures, Challenges, and Adaptations. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 6(1), pp. 10-15.
- Jamal, 2021. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMPN 32 Palembang. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*.
- Katsara, O., 2023. Reconceptualizing pedagogy within the context of an Internationalized Problem-Based Learning Approach. *Journal of Comparative and International Higher Education*, 15(1), pp. 111-130.

- Laveria Hutchison, L. M.-S., 2020. Culturally Responsive Teaching: Its Application in Higher Education Environments. *Education Sciences*, Volume 10.
- Leonardus, B., 2013. Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer di SMKN 2 Wonosari Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Martinus, B., 2024. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran PBL di Kelas XI SMKN 1 Susua. *JONEDU*.
- Masykur, H., Masruroh & Dhiah, F., 2024. PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PjBL DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *PTK DAN PENDIDIKAN*.
- Mutia, B., 2022. Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah. *Jurnal AI - Fikrah*.
- Nabilatul, I., Leli, T. & Dwi, R., 2023. Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*.
- Novita, W., 2019. Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kradenan Kabupaten Grobogan. *UNNES*.
- Nurfadilatin, 2023. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pari Share) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Online UNESA*.
- Samuels, A. J., 2018. Exploring Culturally Responsive Pedagogy: Teachers' Perspectives on Fostering Equitable and Inclusive Classrooms. *SRATE Journal*, 27(1).
- Suginem, 2021. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Metaedukasi*.
- Tuncel, G., 2017. Improving the Cultural Responsiveness of Prospective Social Studies Teachers: An Action Research. *Educational Science: Theory & Practice*, 17(4), pp. 1317-1344.
- Winarsih, 2022. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Vektor Menggunakan Model PBL Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Balai Rlam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Yolin, G., 2017. Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks. *Jurnal Online UNJ*.